

KONTRIBUSI MA'HAD AL-ZAYTUN DALAM MEMBANGUN BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAN DI INDONESIA: STUDI KASUS PADA ALUMNI MA'HAD AL-ZAYTUN

Naufal Nazhif¹⁾, Nur Asyifa²⁾, Zamroni³⁾, Saiman⁴⁾, Fathur Ahsanu⁵⁾.

^{1) 2) 3) 4) 5)} Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: naufalnazhif15@gmail.com, Nurasyifa146@gmail.com, zamroni729@gmail.com, paksaiman486@gmail.com, Fathurleutik@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama, suku, dan budaya, menghadapi tantangan besar dalam menciptakan keharmonisan sosial. Ketegangan antar kelompok masyarakat seringkali dipicu oleh kurangnya pemahaman dan toleransi, yang berpotensi mengancam stabilitas negara. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis moderasi memegang peranan penting untuk meredakan ketegangan dan membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan toleransi memiliki potensi besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai. Ma'had Al-Zaytun, sebagai lembaga pendidikan Islam terkemuka di Indonesia, menerapkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara mendalam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi melalui berbagai program multikultural dan dialog lintas agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi alumni Ma'had Al-Zaytun dalam menerapkan pendidikan berbasis moderasi di masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini mengungkapkan bahwa alumni Ma'had Al-Zaytun berperan aktif dalam mempromosikan perdamaian, mengurangi ketegangan sosial, dan membangun budaya toleransi melalui berbagai kegiatan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menemukan tantangan yang dihadapi alumni, seperti stereotip negatif terhadap pendidikan Islam dan kurangnya dukungan dari pemerintah lokal. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan moderasi dalam membangun masyarakat yang harmonis, serta urgensi dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak untuk memperluas dampak yang dihasilkan oleh alumni Ma'had Al-Zaytun.

Kata kunci: Ma'had Al-Zaytun, Toleransi, Perdamaian

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara yang dikenal dengan keragaman agama, suku, dan budaya, dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga keharmonisan sosial. Meskipun pluralitas ini seharusnya menjadi kekuatan bagi bangsa, kenyataannya sering kali keberagaman tersebut justru memicu konflik antar kelompok masyarakat. Kurangnya pemahaman dan toleransi antar berbagai kelompok adalah salah satu penyebab utama munculnya ketegangan sosial (Rahim, 2019). Konflik ini tidak hanya terjadi di tingkat individu, tetapi juga dapat berkembang menjadi masalah sosial yang lebih luas, mengancam stabilitas negara. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis moderasi menjadi sangat penting, karena memiliki peran strategis dalam meredakan ketegangan ini dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Hasan

menegaskan bahwa pendidikan yang menekankan nilai-nilai moderasi dapat membantu mengurangi perbedaan dan meningkatkan pemahaman di antara kelompok-kelompok yang berbeda, yang pada gilirannya akan menciptakan perdamaian sosial (Hasan, 2020).

Pendidikan, dalam perspektif global, diakui sebagai salah satu alat utama untuk membangun perdamaian dan keharmonisan. UNESCO dalam laporan globalnya mengungkapkan bahwa pendidikan toleransi adalah fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif (UNESCO, 2019). Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim, terdapat tantangan khusus dalam memanfaatkan ajaran Islam untuk membangun harmoni sosial, karena keberagaman keyakinan dan budaya sering kali menjadi titik rawan yang dapat memicu konflik. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan toleransi menjadi sangat penting dalam rangka menciptakan masyarakat yang mampu hidup berdampingan dengan damai, tanpa terjebak dalam perbedaan.

Ma'had Al-Zaytun, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang terkemuka di Indonesia, berusaha untuk mengimplementasikan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai universal yang mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan toleran. Ma'had Al-Zaytun telah berhasil menggabungkan ajaran Islam dengan konsep-konsep global seperti dialog lintas agama, pendidikan multikultural, dan harmoni sosial. Ma'had Al-Zaytun menggunakan kurikulum yang tidak hanya berbasis pada pemahaman agama, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai toleransi dan perdamaian yang bersifat inklusif dan mampu menjembatani perbedaan antara berbagai agama dan budaya. Ini menjadikan Ma'had Al-Zaytun sebagai model pendidikan Islam yang relevan dengan konteks sosial Indonesia yang plural (Nurul, 2017).

Pendidikan toleransi tidak hanya melibatkan pemahaman, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mempererat hubungan antar kelompok. Pendidikan toleransi ini menjadi kunci untuk mencegah radikalisme dan konflik sosial, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis (Fauzan, 2022). Pendidikan moderasi yang diterapkan di Ma'had Al-Zaytun lebih dari sekadar teori, tetapi dipraktikkan secara nyata melalui berbagai program yang melibatkan dialog lintas agama, pelatihan kepemimpinan, dan berbagai aktivitas multikultural lainnya. Program-program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan saling menghargai, yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Hasan berpendapat bahwa program-program seperti ini bukan hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan kelompok lain yang berbeda agama atau budaya (Hasan, 2020). Hal ini selaras dengan pandangan (Tilaar, 2004) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi yang sangat efektif untuk menciptakan dialog lintas budaya dalam masyarakat plural, seperti yang terjadi di Indonesia. Pentingnya pendidikan Islam yang moderat di Indonesia untuk menciptakan keseimbangan antara tradisi keagamaan dan nilai-nilai kebangsaan (Anwar, 2018).

Penelitian ini fokus pada alumni Ma'had Al-Zaytun, karena mereka dianggap sebagai agen perdamaian yang dapat mentransformasikan nilai-nilai yang mereka terima selama belajar di Ma'had Al-Zaytun ke dalam kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat. Alumni Ma'had Al-Zaytun diharapkan menjadi individu yang tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga dapat berkontribusi aktif dalam menciptakan perdamaian sosial melalui berbagai kegiatan. Alumni lembaga pendidikan berbasis moderasi memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan mediasi konflik, penyuluhan nilai-nilai toleransi, dan pengembangan masyarakat yang lebih inklusif. Keterlibatan alumni dalam kegiatan sosial ini sangat penting untuk menciptakan dampak yang lebih luas dalam masyarakat, mengingat peran mereka yang telah terjun langsung dalam menghadapi berbagai tantangan sosial (Rahim, 2019).

Pendidikan multikultural, dalam perspektif Islam, berusaha untuk mengintegrasikan berbagai perspektif agama, budaya, dan nilai guna membangun pemahaman bersama. Hal ini

sejalan dengan konsep Islam rahmatan lil alamin, yang menekankan pentingnya menjaga kedamaian dan keharmonisan di tengah keragaman. Sikap saling menghormati, perdamaian, dan keadilan dalam interaksi sosial antar sesama sangat penting, dengan prinsip bahwa Islam adalah agama yang mengutamakan kasih sayang (rahmah) sebagai inti dari hubungan antar manusia dan alam semesta. Hal ini sejalan dengan visi Islam sebagai agama yang memelihara kedamaian dan kesejahteraan untuk semua (Quraish Shihab, 2000). Dalam Islam, kedamaian bukan hanya berarti tidak adanya konflik, tetapi juga menciptakan suatu tatanan sosial yang adil dan seimbang, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan dengan kelompok lain tanpa adanya diskriminasi (Madjid, 1995). Pendidikan multikultural yang diterapkan di Ma'had Al-Zaytun bertujuan untuk mengajarkan bukan hanya toleransi, tetapi juga pemberdayaan siswa untuk menjadi agen perubahan sosial (Banks, 2017). Hal ini sangat relevan dengan konteks Ma'had Al-Zaytun, di mana nilai-nilai toleransi dan perdamaian tidak hanya ditanamkan melalui teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan lintas budaya yang melibatkan komunitas lokal maupun internasional.

Teori sosialisasi dari Parsons juga memberikan perspektif yang relevan dalam menjelaskan proses pendidikan di Ma'had Al-Zaytun. Parsons mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan adalah agen sosialisasi penting yang membentuk kepribadian individu sesuai dengan nilai dan norma masyarakat (Parsons, 1951). Dalam hal ini, Ma'had Al-Zaytun berperan sebagai agen sosialisasi yang mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didiknya. Rahim menambahkan bahwa sosialisasi nilai-nilai perdamaian sejak dini akan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku individu ketika mereka berinteraksi dengan kelompok masyarakat yang berbeda (Rahim, 2019). Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan oleh Ma'had Al-Zaytun memiliki potensi untuk menciptakan agen perdamaian yang mampu mengurangi ketegangan sosial dan mempromosikan keberagaman sebagai aset sosial.

Pendidikan perdamaian, sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan struktur sosial yang adil dan inklusif, sangat penting dalam konteks pendidikan di Ma'had Al-Zaytun. Galtung dalam teori perdamaian positifnya menekankan bahwa perdamaian bukan hanya ketiadaan konflik, tetapi juga menciptakan struktur yang mendukung inklusi sosial (Galtung, 1996). Dalam praktiknya, Ma'had Al-Zaytun telah menerapkan konsep ini melalui kurikulum yang mempromosikan dialog lintas agama dan penyelesaian konflik secara damai. Dengan demikian, Ma'had Al-Zaytun tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga yang berkomitmen untuk menciptakan perdamaian positif yang dapat memperkuat struktur sosial yang adil dan inklusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam kontribusi alumni Ma'had Al-Zaytun. Responden dalam penelitian ini adalah lima alumni yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap aktivitas alumni, dan analisis dokumen terkait. Proses analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dengan penelitian ini. Analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan validitas data dan mendalami pengalaman subjektif responden.

Hasil dan Pembahasan

Ma'had Al-Zaytun merupakan lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan inklusivitas dalam kurikulumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya paham akan keberagaman, tetapi juga mampu menghargai dan hidup berdampingan secara damai dengan berbagai latar belakang budaya dan agama. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Sudrajat (Responden 1), ia

menyatakan bahwa selama belajar di Ma'had, mereka diajarkan untuk menghargai perbedaan dan melakukan diskusi lintas agama yang seringkali diadakan sebagai bagian dari kurikulum. Diskusi ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan masing-masing agama dan menciptakan ruang bagi toleransi antarumat beragama. Pendekatan berbasis pengalaman, seperti simulasi mediasi konflik dan dialog antaragama, diintegrasikan dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya teori, tetapi juga praktek nyata di lapangan. Hal ini sejalan dengan temuan (Hasan, 2020) yang menekankan pentingnya pendekatan praktik dalam pendidikan moderasi, yang mengajak siswa untuk berinteraksi langsung dengan situasi sosial yang penuh tantangan. Pendidikan seperti ini diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya paham teori, tetapi juga siap untuk turun tangan dalam menciptakan perdamaian dan menyelesaikan konflik yang ada di masyarakat.

Lebih jauh lagi, alumni Ma'had Al-Zaytun telah menunjukkan peran aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan perdamaian, toleransi, dan mediasi konflik. Sejak menyelesaikan pendidikan mereka, alumni banyak yang terlibat dalam kegiatan sosial, salah satunya adalah memimpin dialog lintas agama. Mereka menyadari bahwa untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan, tidak cukup hanya dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi di dalam kelas, tetapi juga harus ada penerapan nyata di masyarakat. Sebagai contoh, Naufal (Responden 3) berbagi pengalamannya dalam mengadakan pelatihan kepada anak muda tentang pentingnya dialog antaragama, dengan tujuan untuk mencegah potensi konflik yang bisa timbul akibat ketidaktahuan dan ketidakpahaman. Kegiatan ini bukan hanya berfokus pada teori, tetapi lebih pada praktek di lapangan, seperti membuka ruang diskusi, berbagi pengalaman, dan memberikan solusi praktis terhadap masalah sosial yang muncul dalam konteks multikultural. Oleh karena itu, kontribusi alumni dalam membangun pemahaman antaragama di masyarakat sangat penting dalam menciptakan jembatan perdamaian yang kokoh.

Tidak hanya itu, pengaruh alumni terhadap budaya toleransi di masyarakat juga semakin terlihat melalui keterlibatan mereka dalam penyelesaian konflik berbasis agama. Robi (Responden 4) mengungkapkan bahwa pengalaman menjadi mediator konflik berbasis agama di komunitasnya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pendekatan yang konstruktif dan penuh empati. Ketika ketegangan antaragama muncul, ia menggunakan metode yang diajarkan di Ma'had untuk memfasilitasi dialog dan mendorong kedua belah pihak untuk saling mendengarkan dan memahami satu sama lain. Pengalaman ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai yang diperoleh selama pendidikan di Ma'had Al-Zaytun diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai moderasi memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis (UNESCO, 2018). Dalam konteks ini, kontribusi alumni Ma'had Al-Zaytun bukan hanya terbatas pada upaya personal, tetapi juga memberikan dampak yang luas terhadap terciptanya budaya toleransi yang berkelanjutan di masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa kurikulum yang diterapkan di Ma'had Al-Zaytun tidak hanya mencakup aspek pengetahuan agama, tetapi juga memperkenalkan peserta didik pada pendidikan berbasis pengalaman yang mengubah cara pandang mereka terhadap dunia. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan transformasional yang dikembangkan oleh Mezirow, yang menyatakan bahwa pendidikan seharusnya bisa mengubah perspektif individu terhadap isu-isu sosial yang lebih besar (Mezirow, 1997). Muthia (Responden 2) mengungkapkan bahwa pembelajaran di Ma'had tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan cara-cara praktis dalam berinteraksi dengan perbedaan budaya dan keyakinan. Pembelajaran seperti ini membuka wawasan yang lebih luas tentang pentingnya toleransi, serta memberikan keterampilan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk mengatasi perbedaan yang sering menjadi sumber ketegangan di masyarakat.

Selain itu, peran alumni dalam mempromosikan nilai-nilai perdamaian juga dapat dijelaskan melalui teori peran sosial yang menyatakan bahwa individu yang telah menjalani proses sosialisasi tertentu akan lebih cenderung menjalankan peran sosial yang sesuai dengan

nilai-nilai yang mereka pelajari (Biddle, 1979). Dalam hal ini, alumni Ma'had Al-Zaytun merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menyebarkan nilai-nilai perdamaian yang mereka peroleh selama pendidikan mereka. Robi (Responden 4) menambahkan bahwa sebagai alumni, ia sering kali berperan sebagai fasilitator dalam mediasi konflik di komunitasnya, sehingga menciptakan ruang yang lebih kondusif untuk perdamaian. Konsep perdamaian positif menurut (Galtung, 1996) juga relevan dalam konteks ini, karena alumni Ma'had Al-Zaytun tidak hanya berfokus pada penghentian konflik, tetapi juga berusaha menciptakan kondisi sosial yang mendukung perdamaian yang berkelanjutan.

Di samping itu, Ma'had Al-Zaytun juga mengadopsi pendekatan holistik yang menggabungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai multikultural. Pendekatan ini didasarkan pada teori integrasi budaya yang menekankan pentingnya integrasi nilai lokal dan global tanpa kehilangan identitas budaya inti (Berry, 1997). Sudrajat (Responden 1) menjelaskan bahwa dialog antaragama merupakan cara yang efektif untuk mengurangi ketegangan yang timbul akibat perbedaan. Dengan pendekatan ini, mereka dilatih untuk mengutamakan komunikasi dan empati, dua nilai yang sangat sesuai dengan ajaran Islam tentang kedamaian. Ma'had Al-Zaytun mengajarkan bahwa perdamaian bukan hanya sekedar teori, tetapi juga harus dijalankan melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya yang diterima secara universal.

Perspektif lain dikemukakan oleh Amalia (Responden 5) mengenai pentingnya peran alumni dalam membangun perdamaian sosial. Sebagai alumni Ma'had Al-Zaytun memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan nilai-nilai perdamaian yang telah dipelajari, tidak hanya dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Alumni memiliki posisi strategis dalam menciptakan kedamaian karena mereka telah dilatih untuk memahami perbedaan dan mencari solusi damai, bukan kekerasan. Alumni adalah agen perubahan yang membawa misi penting dalam membangun jembatan perdamaian antara kelompok-kelompok yang berseberangan. Jawaban Budi ini mencerminkan pemahaman yang serupa dengan penelitian (Wibisono, 2020), yang menekankan bahwa alumni berperan penting dalam menyebarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan masyarakat, serta memiliki tanggung jawab moral untuk terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan harmoni sosial.

Namun, meskipun alumni Ma'had Al-Zaytun telah memberikan kontribusi signifikan dalam mempromosikan perdamaian, mereka tetap menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah adanya stereotip negatif terhadap pendidikan Islam, yang seringkali dilihat sebagai sumber konflik, padahal pendidikan yang diterapkan di Ma'had justru berfokus pada moderasi dan perdamaian. Selain itu, dukungan dari pemerintah lokal untuk kegiatan-kegiatan ini juga sering kali kurang, yang membuat upaya mereka dalam mempromosikan perdamaian menjadi lebih sulit. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi melalui kolaborasi dengan organisasi internasional yang berfokus pada perdamaian, seperti UNESCO dan UNHCR. Melalui kolaborasi ini, alumni Ma'had Al-Zaytun bisa mendapatkan dukungan yang lebih besar untuk memperluas jangkauan kegiatan mereka, serta memperkuat dampak yang ditimbulkan oleh upaya-upaya mereka dalam menciptakan perdamaian di tingkat global. Dengan demikian, meskipun menghadapi tantangan, alumni Ma'had Al-Zaytun tetap memiliki peluang besar untuk memainkan peran kunci dalam membangun perdamaian yang lebih luas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ma'had Al-Zaytun berkontribusi signifikan dalam membangun budaya toleransi dan perdamaian di Indonesia, terutama melalui program-program pendidikan berbasis moderasi yang diterapkan kepada para alumninya. Ma'had Al-Zaytun berhasil mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, dialog lintas agama, dan pemahaman multikultural dalam kurikulumnya, yang pada gilirannya membentuk individu yang tidak

hanya memahami perbedaan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial mereka.

Alumni Ma'had Al-Zaytun telah menjadi agen perubahan yang aktif, menyebarkan nilai-nilai perdamaian melalui berbagai kegiatan sosial, mediasi konflik, dan pelatihan dialog antaragama. Mereka memainkan peran kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif, dengan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis moderasi dan toleransi dapat memiliki dampak yang luas dan mendalam dalam meredakan ketegangan sosial di Indonesia. Program-program pendidikan di Ma'had Al-Zaytun yang melibatkan pengalaman langsung, seperti simulasi mediasi konflik dan dialog lintas agama, memberi alumni keterampilan praktis dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda, yang sangat penting dalam konteks sosial yang plural.

Kontribusi alumni Ma'had Al-Zaytun terlihat jelas dalam upaya mereka mempromosikan perdamaian, baik di tingkat lokal maupun nasional. Meskipun demikian, tantangan seperti stereotip negatif terhadap pendidikan Islam dan keterbatasan dukungan pemerintah masih ada. Oleh karena itu, kolaborasi dengan organisasi internasional dan lembaga-lembaga terkait sangat diperlukan untuk memperkuat upaya-alumni dalam membangun perdamaian. Secara keseluruhan, Ma'had Al-Zaytun dan para alumninya memainkan peran vital dalam menciptakan budaya toleransi dan perdamaian yang berkelanjutan di Indonesia.

Referensi

- Anwar, M. S. (2018). *Pendidikan Moderasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Banks, J. A. (2017). *Educating Citizens in a Multicultural Society*. New York: Teachers College Press.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5-34.
- Biddle, B. J. (1979). *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. New York: Academic Press.
- Fauzan, F. (2022). Transformasi Pendidikan Toleransi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(1), 4565.
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Oslo: International Peace Research Institute.
- Hasan, A. (2020). Pendidikan Islam Moderat dalam Membangun Perdamaian. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 4560.
- Madjid, N. (1995). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, no. 74, 5-12.
- Nurul, H. (2017). Kontribusi Ma'had Al-Zaytun dalam Pendidikan Islam Moderat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 2334.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Glencoe: Free Press.
- Quraish Shihab, M. (2000). *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Bandung: Mizan.
- Rahim, A. (2019). *Pendidikan Toleransi dalam Islam*. Makassar: Alauddin Press.
- Tilaar, H. A. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2018). *Education for Peace and Tolerance*. Paris: UNESCO Publishing.

UNESCO. (2019). *Global Citizenship Education: Preparing Learners for the Challenges of the 21st Century*. Paris: UNESCO Publishing.

Wibisono, S. (2020). Peran Alumni dalam Membangun Perdamaian. *Jurnal Sosial dan Politik*, 15(4), 6780.